

Strategi Pendefinisian Makna dalam Karya Sastra Bergener Fiksi Ilmiah *InterWorld* dan Terjemahannya

Rizkana Aprieska
Universitas Indonesia
r.aprieska@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah melihat strategi pendefinisian makna pada istilah baru kreasi pengarang dalam karya sastra fiksi ilmiah dan bagaimana penerjemah menerjemahkannya. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) memaparkan strategi pendefinisian makna istilah yang digunakan penulis dalam novel *InterWorld* dan 2) memaparkan strategi pendefinisian makna yang digunakan penerjemah pada terjemahan novel *Interworld*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *InterWorld* dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Hasil penelitian ini memperlihatkan 1) strategi yang digunakan oleh penulis adalah strategi genus dan diferensiasi serta strategi berdasarkan konteks atau contoh khusus, dan 2) tidak ada perubahan ataupun penambahan kata yang dilakukan penerjemah untuk membantu memperjelas makna istilah yang dibuat penulis.

Kata kunci: semantik, strategi pendefinisian makna, fiksi ilmiah, penerjemahan fiksi ilmiah

Abstract: The focus of this study is to describe the strategy of defining the meaning of new terms created by authors in science fiction and how the translators translate them. This study aims at 1) describing the strategy for defining the meaning of terms used by the author in the *InterWorld* and 2) describing the strategy for defining the meaning used by the translator in the translation of the *InterWorld*. The method used in this study is descriptive qualitative. The source of the data is the *InterWorld* novel in English and its translation in Indonesian. Data was collected using the note-taking method. This study shows 1) the strategy used by the author is definition by genus and differentia and definition by context or typical exemplar, and 2) there is no change or addition of words made by the translator to help clarify the meaning of the terms made by the author.

Keywords: semantic, defining meaning strategy, science fiction, science fiction translation

I. Pendahuluan

Goddard dan Wierzbicka (2014) dalam bukunya, *Words and Meanings*, membahas dua poin penting tentang kata dan makna, yaitu mengapa kata memiliki arti penting dan apa peran makna kata. Keduanya menyatakan bahwa kata-kata adalah alat peraga penting dalam kehidupan sosial. Karena ada kata-kata orang bisa mengetahui apa yang dipikirkan orang lain atau, setidaknya, apa yang ingin seseorang katakan kepada orang lain. Karena kata-kata jugalah orang bisa tahu dengan jelas apa yang mereka pikirkan (h. 3). Sementara peran penting makna kata menurut keduanya adalah sebagai detektor paling sensitif untuk memahami apa yang terjadi di dunia—politik, sosial, dan mental.

Dalam konteks praktik penerjemahan, perihal makna kata memberikan tantangan tersendiri. Seorang penerjemah harus mampu menyampaikan pesan yang terkandung

dalam teks sumber (TSu) ke teks sasaran (TSa) sehingga makna kata menjadi salah satu fokus utama. Tantangan lain juga muncul ketika teks yang akan diterjemahkan merupakan teks sastra atau fiksi yang dapat memuat beragam kata, istilah, maupun konsep baru hasil kreativitas pengarang dalam mendukung cerita yang ingin ia sampaikan. Bila ditarik lebih spesifik lagi pada jenis karya sastra yang dibahas, yaitu genre fiksi ilmiah, tentu diperlukan strategi pendefinisian makna untuk mengalihbahasakan istilah-istilah, terutama yang belum ada padanannya untuk membantu pembaca memahami, bukan hanya arti kata atau istilah yang digunakan, tetapi juga alur cerita dalam karya tersebut. Hal ini dikarenakan karya sastra fiksi ilmiah kerap menggunakan istilah dan kata-kata khusus yang orientasinya ke istilah teknologi, sains, maupun kata baru guna menunjang kesan futuristis—sesuai dengan ciri dan tema genre fiksi ilmiah sehingga, tidak jarang, sulit dipahami. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa (Riemer, 2010) dapat menawarkan solusi atas tantangan-tantangan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas, artikel ini mengerucutkan pokok bahasan pada strategi pendefinisian makna apa saja yang digunakan oleh penulis dan penerjemah dalam karya sastra bergenre fiksi ilmiah, *InterWorld*.

Untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian dalam artikel ini, ada beberapa konsep dan teori yang digunakan oleh penulis, yaitu pengertian genre fiksi ilmiah, strategi pendefinisian makna yang dikemukakan oleh Nick Riemer (2010), dan strategi penerjemahan yang diusulkan Mona Baker (2011). Berikut pembahasan singkatnya.

Bashero-Bondar (2020) mendefinisikan fiksi ilmiah sebagai, "*A time-sensitive subject in literature. Usually futuristic, science fiction speculates about alternative ways of life made possible by technological change, and hence has sometimes been called 'speculative fiction.'*" Menurutnya, ada beberapa ciri fiksi ilmiah, yaitu adanya spekulasi tentang alternatif kehidupan yang dimungkinkan oleh perubahan teknologi, adanya dunia alternatif dengan aturan dan struktur yang konsisten, terpisah dari dunia biasa yang kita kenal. Sementara menurut Britannica, fiksi ilmiah merupakan, "Suatu bentuk fiksi yang utamanya berhubungan dengan dampak dari sains, baik secara riil maupun imajinasi, terhadap kehidupan individu atau masyarakat." Britannica mencatat, sejak abad ke-20, ada beberapa tema standar dalam fiksi ilmiah, yaitu perjalanan ruang angkasa, robot, makhluk asing, dan perjalanan waktu.

Nick Riemer (2010) mengusulkan empat strategi pendefinisian makna, yaitu:

1. Strategi Penunjukan (*Definition by Ostension*)

Strategi penunjukan mendefinisikan makna dengan menunjuk ke referensi kata yang artinya ingin didefinisikan. Strategi ini merupakan yang paling sederhana karena langsung menunjuk kepada objek yang dimaksud. Sebagai contoh, ketika ingin mendefinisikan *ketel leher angsa*, seseorang bisa memperlihatkan gambar objek atau menunjukkan langsung objek yang dimaksud. Proses definisi dimungkinkan jika pembicara berada di tempat yang mendukung atau sesuai konteks, yaitu kedai kopi. Namun demikian, dalam praktiknya, Riemer menyatakan bahwa strategi ini cenderung menimbulkan banyak ambiguitas dan mendorong pada pertanyaan lanjutan karena objek yang dirujuk atau ditunjuk belum tentu langsung dapat menjelaskan definisi objek, terutama bila komunikan dan komunikator berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda (2010: 65). Karena cenderung situasional, strategi ini tidak selalu dapat diterapkan dalam pendefinisian makna, terutama dalam situasi tak langsung, seperti dalam teks. Dalam konteks teks fiksi, strategi ini mungkin digunakan jika penulis merancang seting atau situasi yang memungkinkan karakter merujuk kepada objek saat menggunakan kata atau istilah yang perlu didefinisikan.

2. Strategi Sinonim (*Definition by Synonymy*)

Strategi ini berusaha mendefinisikan *definiendum*, atau kata yang perlu didefinisikan, dengan memberikan sinonim, baik dari bahasa yang sama maupun bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, untuk mendefinisikan kata 'ketel', kita dapat menggunakan kata sinonimnya, yaitu 'cerak' atau 'teko'. Permasalahan yang mungkin timbul dari strategi ini adalah ketika sinonim kata yang ingin didefinisikan bisa saja memiliki jangkauan arti yang lebih luas atau nilai rasa yang lebih dalam dari kata yang dimaksud (2010: 66).

3. Strategi Berdasarkan Konteks atau Contoh Khusus (*Definition by Context or Typical Exemplar*)

Strategi ini menempatkan kata tersebut di dalam sistem hubungan yang lebih luas untuk membantu melihat kekhususan *definiendum*. Strategi ini berbeda dari strategi sinonim karena, meskipun berada dalam hubungan dengan kata-kata sejenis, tetapi posisi kata diakui tidak identik dengan kata yang ingin didefinisikan. Strategi definisi berdasarkan konteks mengandalkan kaitan antara kata yang ingin didefinisikan

dengan peristiwa khusus yang dapat menjelaskan mengapa kata tersebut digunakan. Strategi ini dapat berfungsi hanya jika penerima definisi dapat menarik kesimpulan yang tepat dari isyarat atau konteks yang diberikan (2010: 67). Sementara itu, strategi berdasarkan contoh khusus dilakukan dengan menyediakan daftar kata-kata khusus yang memiliki relasi dengan kata yang perlu didefinisikan (2010: 67). Sebagai contoh, untuk mendefinisikan kata 'kerapu' kita dapat membuat daftar kata, seperti tongkol, tuna, kakap, cakalang, tanpa memasukkan kata gurami untuk memberikan usulan *definiens* bahwa kerapu adalah jenis ikan laut.

4. Strategi Genus dan Diferensiasi (*Definition by Genus and Differentia*)

Strategi definisi berdasarkan genus dan differensia dikembangkan oleh Aristoteles dalam Analisis Posterior (Tredennick 1960: XIII.96a ff.). Menurut Aristoteles, definisi melibatkan penentuan kelas yang lebih luas dari posisi definiendum berada (sering disebut genus definiendum), kemudian menunjukkan fitur pembeda dari definiendum (*differiaia*) dengan anggota lain dalam kelas yang lebih luas ini. Riemer mencontohkan cara kerja strategi ini dalam mendefinisikan 'manusia', yaitu sebagai 'hewan rasional'. Definisi ini menyebutkan kelas entitas yang lebih luas yang dimiliki manusia, yaitu hewan, dan menentukan fitur pembeda manusia dari anggota kelas hewan lainnya, yaitu rasionalitas (2010: 67). Strategi ini juga banyak digunakan dalam definisi kata di kamus.

Dalam praktik penerjemahan, para ahli mengusulkan berbagai teknik, strategi, atau prosedur penerjemahan untuk menerjemahkan teks sumber (TSu) setepat dan sedekat mungkin ke teks sasaran (TSa). Terkait pemaknaan dan penerjemahannya, Baker (2011) melihat medan makna diatur secara hierarkis, dari yang paling umum ke yang paling spesifik. Kata umum disebut superordinat, sedangkan kata khusus disebut hiponim. Ia mencontohkan, kata 'kendaraan' merupakan superordinat atas kata-kata 'bus', 'mobil', dan 'truk' (2011, h. 17).

Lebih lanjut, Baker (2011, h. 23–44) mengusulkan seperangkat strategi yang dapat digunakan dalam menerjemahkan kata, yaitu

1. dengan menggunakan kata umum (superordinat) untuk mengatasi kata-kata yang kurang spesifik dalam bahasa sasaran (BSa) bila dibandingkan dengan bahasa sumber (BSu)
2. dengan menggunakan kata yang lebih netral atau tidak terlalu ekspresif

3. dengan menggunakan substitusi budaya
4. dengan meminjam kata asing tanpa atau dengan menambahkan penjelasan
5. dengan memparafrase menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kata yang ingin didefinisikan
6. dengan memparafrase tanpa menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kata yang ingin didefinisikan
7. dengan melakukan penghilangan (*omission*)
8. dengan menggunakan ilustrasi

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari novel *InterWorld* karangan Neil Gaiman dan Michael Reaves yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Tanti Lesmana. Novel *Interworld* terdiri atas dua bagian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan hanya berasal dari Bagian 1 yang memuat pengenalan latar belakang cerita.

Data penelitian yang digunakan merupakan kata dan frasa yang menjadi istilah atau penamaan baru bagi objek di dalam novel *Interworld*. Data dikumpulkan dengan metode simak catat. Kemudian, data ditampilkan dalam model komparatif sehingga perbandingan antara TSu dan TSa dapat terlihat dengan jelas. Penelitian dimulai dengan membaca TSu untuk menentukan kata dan frasa karangan penulis yang pengertian formalnya belum ada. Kata dan frasa tersebut muncul untuk mendukung konteks cerita berlatar belakang fiksi ilmiah. Kemudian, peneliti mengidentifikasi strategi pendefinisian makna apa yang digunakan penulis dalam mendefinisikan istilah karangannya. Setelah itu, peneliti membandingkan strategi pendefinisian istilah tersebut di dalam terjemahannya.

IV. Hasil dan Pembahasan

Terdapat tujuh data, terdiri dari lima kata dan dua frasa, yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Ketujuh data tersebut merupakan kata atau istilah baru yang dibentuk penulis untuk mendukung latar belakang cerita. Strategi pendefinisian makna yang paling dominan digunakan oleh penulis adalah strategi genus dan diferensiasi (empat data), kemudian diikuti oleh strategi konteks (dua data) dan strategi contoh khusus (satu data).

Pada terjemahannya, ada dua hal yang dicermati, yaitu strategi penerjemahan dan strategi pendefinisian makna yang digunakan oleh penerjemah. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan meminjam kata asing tanpa menambahkan penjelasan (lima data), substitusi budaya (satu data), dan memparafrase menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kata yang ingin didefinisikan (satu data). Sementara itu, untuk strategi pendefinisian makna, penerjemah menggunakan strategi yang sama dengan penulis untuk menerjemahkan definisi istilah yang dibuat oleh penulis. Dengan kata lain, penerjemah tidak mengubah strategi pendefinisian makna yang digunakan di dalam TSu.

Analisis Strategi Pendefinisian Makna

Berikut daftar kata dan frasa pembentuk istilah kreasi penulis yang menjadi data dalam penelitian ini.

No.	TSu	TSa
1.	<i>Altiverse</i>	Altiverse
2.	<i>Distorting mirror</i>	Cermin usil
3.	<i>The In-Between</i>	Dunia Medan-Antara
4.	<i>HEX</i>	HEX
5.	<i>Binary</i>	Binary
6.	<i>Mudluff</i>	Mudluff
7.	<i>Multiverse</i>	Multiverse

Berikut beberapa contoh analisis strategi pendefinisian makna yang digunakan oleh penulis dan penerjemah.

No.	Kata/Istilah	TSu	TSa
1.	Altiverse	" <i>The Altiverse is that slice of the Multiverse that contains all the myriad Earths. And there are a lot of 'em.</i> " (pp. 71–72)	" Altiverse adalah sepotong bagian dari Multiverse yang berisi semua Bumi-Bumi yang tidak terhitung banyaknya. Dan jumlah mereka <i>buanyaaak</i> sekali." (h. 84)
Analisis: Kata <i>Altiverse</i> merupakan karangan penulis untuk menunjang latar belakang cerita. Strategi yang digunakan penulis untuk mendefinisikan Altiverse adalah strategi genus dan diferensiasi. Definisi diberikan dengan memasukkan			

<p>Altiverse ke dalam bagian kelas Multiverse diikuti dengan fitur pembeda yang tercermin dari kata '<i>slice of the Multiverse</i>'.</p> <p>Strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah dengan meminjam kata asing tanpa menambahkan penjelasan. Kata <i>Altiverse</i> tetap dipertahankan tanpa mengubah ejaannya. Dalam mendefinisikan kata <i>Altiverse</i>, penerjemah juga menggunakan strategi genus dan diferensiasi sesuai strategi yang digunakan penulis.</p>			
2.	Cermin usil	<i>Looking at him is like looking into a distorting mirror at a carnival, the kind that squashes you as it magnifies you. (p. 37)</i>	Memandangnya serasa memandang ke dalam cermin usil di karnaval, cermin yang membuat sosokmu tampak besar sekaligus gepat. (h. 46)
<p>Analisis: Strategi yang digunakan penulis untuk mendefinisikan <i>distorting mirror</i> adalah strategi genus dan diferensiasi. Pendefinisian dimulai dengan menempatkan <i>distorting mirror</i> ke dalam kelas cermin. Kemudian, penulis memberikan keterangan, "<i>mirror at a carnival</i>" dan "<i>the kind that squashes you as it magnifies you</i>" sebagai fitur pembeda dari jenis cermin lainnya di dalam kelas cermin.</p> <p>Penerjemah kemudian menggunakan strategi penerjemahan dengan substitusi budaya untuk mendefinisikan <i>distorting mirror</i> menjadi <i>cermin usil</i>. Pembaca TSa cukup mudah memahami padanan ini karena di dalam budaya sasaran dikenal Rumah Usil, salah satu wahana di dalam taman bermain Dunia Fantasi, yang memuat berbagai cermin dengan ciri-ciri sesuai teks. Di dalam TSa, pendefinisian makna 'cermin usil' mula-mula ditempatkan dalam kelas cermin, kemudian diikuti fitur pembeda, yaitu 'cermin yang membuat sosokmu tampak besar sekaligus gepat.' Dengan kata lain, strategi pendefinisian <i>cermin usil</i> juga menggunakan strategi genus dan diferensiasi.</p>			
3.	Dunia Medan-Antara	<i>The In-Between was cold, and it tasted like vanilla and woodsmoke in my mouth. (p. 37)</i>	Dunia Medan-Antara itu dingin, dan rasanya seperti vanila dan asap kayu di mulutku. (h. 47)
		<i>"The In-Between," Jay said, "It's the interstitial</i>	"Medan-Antara," sahut Jay, "ini adalah lipatan-lipatan interstisial di

		<i>folds between the various planes of reality. Call it 'hyperspace' or a 'wormhole,' if you want..."</i> (p. 62)	antara berbagai bidang realitas. Sebutlah ini 'hiperspasial' atau 'lubang cacing', kalau kau mau..." (h. 74)
<p>Analisis: Penulis menggunakan strategi contoh khusus untuk mendefinisikan <i>The In-Between</i>. Contoh-contoh khusus yang dicantumkan penulis, yaitu "<i>tasted like vanilla and woodsmoke</i>", "<i>hyperspace</i>", dan "<i>wormhole</i>." Contoh-contoh tersebut digunakan untuk mendukung definisi dan penjelasan mengenai apa itu <i>The In-Between</i>.</p> <p>Strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan <i>The In-Between</i> adalah dengan memparafrase menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kata yang ingin didefinisikan. Penerjemahan menambahkan kata medan untuk memperjelas padanan <i>in-between</i> dengan kata antara. Kemudian, untuk mendukung definisi Medan-Antara sebagai "lipatan-lipatan interstisial di antara berbagai bidang realitas," penerjemah juga menerjemahkan contoh-contoh khusus yang digunakan penulis, yaitu, "rasanya seperti vanila dan asap kayu," "hiperspasial," dan "lubang cacing." Hal ini berarti, penerjemah menggunakan strategi yang sama dengan penulis untuk mendefinisikan <i>The In-Between</i> atau Medan-Antara menggunakan contoh khusus.</p>			
4.	HEX	<i>"Hurt him before we get back to HEX and every warlock in the Tarn will want a little piece of your hide," she told him.</i> (p. 40)	"Coba saja menyakiti dia sebelum kita sampai ke HEX , dan setiap penyihir di Tarn akan mengulitimu sedikit demi sedikit," kata si perempuan penyihir. (h. 50-51)
		<i>"...And as soon as we reach HEX, there are guards and wards such as there are nowhere else in the Altiverse."</i> (p. 43)	"...Dan begitu kita sampai di HEX , ada para penjaga dan pengawas yang tidak ada tandingannya di tempat lain mana pun di Altiverse." (h. 53)
		<i>Given the alternatives, I don't know which I hate</i>	Di antara dua alternatif ini, aku tidak tahu mana yang lebih

		<p><i>worse: the Binary or the HEX folk. HEX boils young Walkers down to their essences. I mean that literally...”</i> (p. 52)</p>	<p>kubenci: kaum Binary atau HEX. Kaum HEX merebus para Pelintas muda sampai tinggal sari-sarinya. Maksudku secara harfiah...” (h. 62)</p>
		<p><i>“The other empire calls itself HEX. Their artillery relies on magic—spells, talismans, sacrifices—”</i> (p. 74)</p>	<p>“Kerajaan satunya menamakan dirinya HEX. Peralatan mereka bergantung pada sihir—mantra-mantra, jimat-jimat, pengorbanan-pengorbanan—” (h. 86)</p>
<p>Analisis: Strategi yang digunakan adalah strategi konteks. Pendefinisian istilah HEX tidak diberikan hanya dalam satu paragraf atau bagian saja, melainkan secara bertahap sesuai dengan konteks pembicaraan. Dari beberapa penggalan di atas, pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa HEX adalah suatu daerah, kaum, dan kerajaan di Altiverse, yang beroperasi dengan mengandalkan sihir, bersifat kejam, dan berseberangan dengan daerah lain, bernama Binary.</p> <p>Di dalam TSa, kata HEX dipinjam tanpa mengalami perubahan atau penyesuaian apa pun. Hal ini berarti, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan meminjam kata asing tanpa menambahkan penjelasan. Sementara dalam mendefinisikan istilah HEX, penerjemah juga menggunakan strategi konteks. Dari masing-masing konteks, pembaca TSa mendapatkan gambaran akan apa itu HEX, yaitu daerah, kaum, dan kerajaan yang bergantung pada sihir dalam kehidupannya.</p>			

V. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, ada dua kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu:

1. Dalam menerjemahkan naskah *InterWorld*, penerjemah mendefinisikan makna sesuai dengan gaya penulis. Tidak ada perubahan ataupun penambahan kata untuk membantu memperjelas makna kata dan istilah yang dibuat penulis di dalam BSu.
2. Strategi penunjukan atau ostensi terbukti sulit dilakukan dalam konteks mendefinisikan makna tertulis. Strategi yang dominan digunakan adalah strategi genus dan diferensiasi, disusul strategi berdasarkan konteks. Analisis pada poin

keempat mengenai definisi Medan-Antara membuktikan kekurangan strategi pendefinisian menggunakan contoh khusus, yaitu definisi mengandung konsep lain yang, bila pembaca sasaran tidak memiliki pengetahuan kongnitif terkait konsep tersebut lebih dahulu, akan gagal mendefinisikan definendum.

Selain dua poin kesimpulan di atas, ada catatan menarik lainnya, yaitu bagaimana dalam karya sastra, pendefinisian makna dengan strategi berdasarkan konsep memungkinkan proses pemaknaan definendum berlangsung secara bertahap. Definisi tidak langsung diberikan dalam satu bagian. Pembaca diajak 'mengumpulkan' definisi-definisi secara bertahap, bahkan dalam jeda halaman yang cukup panjang. Kondisi ini membuka penelitian lebih lanjut mengenai: sejauh mana target pembaca memengaruhi strategi pendefinisian makna. Selain itu, dengan mempertimbangkan target pembaca novel *InterWorld* adalah remaja, penelitian lebih lanjut mengenai apakah strategi pendefinisian makna berdasarkan konteks dan bertahap dapat dilakukan untuk teks-teks dengan pembaca sasaran anak-anak juga menarik untuk dilakukan.

Daftar Referensi

- Baker, M. (2011). *In other words*, ed. ke-2. Routledge.
- Beshero-Bondar. (2020, November 13). What is Science Fiction? <https://pitt.libguides.com/scifi>
- Gaiman, N. & Reaves, M. (2007). *Interworld*. HarperCollins Publisher Ltd.
- Gaiman, N. & Reaves, M. (2010). *Interworld* (T. Lesmana, Penerjemah). Gramedia Pustaka Utama (karya asli diterbitkan pada 2007).
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2014). *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford University Press.
- Riemer, N. (2010). *Introducing Semantics*. Cambridge University Press.
- Sterling, B. (2020, November 12). *Science fiction*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/art/science-fiction>